

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (Idealisme dan Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan)

I Nengah Suastika

Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail : nengah.suastika@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Inovasi kurikulum merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan dari sisi proses pembelajaran. Namun demikian, sering kali inovasi kurikulum yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan baik karena berbagai faktor. Kebijakan inovasi kurikulum yang tidak didahului dengan kajian akademik, dasar filosofi kurikulum, rasional dan teori kurikulum, kesiapan sarana prasarana, kesiapan tenaga administrasi, kesiapan guru dan regulasi yang bersifat kabur. Kajian ini bersifat kualitatif yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan rasional pengembangan kurikulum 2013 adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, masyarakat ekonomi ASEAN diakhir tahun 2015, Indonesia emas tahun 2045, tantangan diintegrasikan bangsa, adanya konflik antar etnis, agama, budaya dan golongan dan adanya upaya mengganti ideologi Pancasila. Inovasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013 menyakuti aspek perubahan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses dan penyesuaian beban.

Kata Kunci : inovasi, kurikulum 2013; proses pembelajaran; guru

ABSTRACT

Curriculum innovation is one way to improve the quality of education in terms of the learning process. However, often curriculum innovations do not work well due to various factors. Curriculum innovation policies that are not preceded by academic studies, basic philosophy of curriculum, rationale and curriculum theory, readiness of infrastructure, readiness of administrative staff, readiness of teachers and vague regulations. This study is qualitative in nature which begins with data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the analysis show that the rationale for developing the 2013 curriculum is the progress of science and technology, globalization, the ASEAN economic community at the end of 2015, Indonesia is golden in 2045, the challenges of national integration, conflicts between ethnic, religious, cultural and class groups and efforts to replace the Pancasila ideology. Innovations from the Education Unit Level Curriculum to the 2013 Curriculum involve aspects of changing mindsets and governance, deepening and expanding materials, strengthening processes and adjusting burdens.

Keywords: innovation, 2013 curriculum; learning process; teacher

PENDAHULUAN

Secara konseptual kurikulum dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19)). Kurikulum merupakan intisari pelaksanaan

pendidikan yang menentukan bagaimana cara melaksanakan pendidikan, apa isi proses pendidikan, apa tujuan yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, siapa yang akan menyelenggarakan dan apa fungsi piranti-piranti pendidikan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan (Hari, Setiadi. 2016; Machali, I. 2014). Untuk itu kurikulum senantiasa bertransformasi untuk menyesuaikan diri dan mengantisipasi kebutuhan belajar siswa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi sosial budaya masyarakat di mana praktik pendidikan dilangsungkan, dan kebutuhan masyarakat masa depan. Berkenaan dengan itu, maka perubahan dan pembaharuan kurikulum merupakan sebuah keharusan yang mesti diterjadikan secara periodik, jikalau kita tidak ingin ditinggalkan dan tidak bermakna dimasa depan. Secara akademis kondisi faktual dan tujuan suatu bangsa serta tantangan eksternal akan menjadi rasional yang kuat untuk melakukan perubahan dan pembaharuan kurikulum (Sukmadinata, 2004; Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. 2016). Akan tetapi perubahan dan pembaharuan kurikulum bukanlah bersifat politis atau berdasarkan kepentingan politik semata, seperti cibiran para paktisi pendidikan yang sering berseloroh “*ganti menteri ganti kebijakan*” atau “*perubahan kurikulum hanyalah proyek untuk menghabiskan anggaran*”.

Perubahan dan pembaharuan kurikulum mesti didasarkan pada studi evaluasi yang mendalam dan komperhensif pada kurikulum sebelumnya, yang oleh Stavel Beam dalam Arikunto (2007:3) disebut dengan model evaluasi CIPPO (*context, input, process, produks dan outcome*). Pada studi evaluasi model CIPPO, *context* dimaknai sebagai latar dari proses pendidikan seperti masyarakat, orang tua siswa, kondisi sosial budaya masyarakat, *stake holders*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan ekonomi masyarakat, dll. *Input* merupakan masukan dari proses pendidikan yang berkaitan dengan biaya, isi pendidikan, siswa, guru, tenaga administrasi, kepala sekolah, pengawas sekolah, kepala dinas, dan lainnya. *Process* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pelaksana kurikulum yang mengkut pendekatan pembelajaran yang digunakan, model belajar yang digunakan, media pembelajaran, sumber belajar, model evaluasi, kelengkapan perangkat pembelajaran, administrasi kelas, dan lainnya. *Produks* merupakan hasil dari proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai ujian sekolah, raport, ujian semesteran, ujian kabupaten, ujian propinsi, ujian akhir nasional, dan lainnya. Sedangkan *outcome* merupakan luaran dari proses pendidikan yang berkaitan dengan daya saingnya pada pendidikan yang lebih tinggi, kemampuan akademiknya pada jenjang berikutnya, masa tunggu kerjanya setelah lulus, dan lainnya (Marhaeni, A. A. I. N. 2015; Setiadi, H. 2016). Selain model CIPPO, model EPIC (*evaluation programs for innovation curriculums*) yang menyangkut perilaku, lembaga dan pembelajaran. Perilaku merupakan kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan siswanya. Lembaga merupakan civitas akedemika pendidikan, yang menyangkut siswa, guru, pakar pendidikan, keluarga dan masyarakat. Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan, yang menyangkut perencanaan, isi, metode, fasilitas dan biaya pendidikan (Arikunto, 2007).

Berdasarkan pada hasil studi evaluasi terhadap komponen-komponen tersebut barulah dapat dipertanggungjawabkan secara akademik perubahan atau pembaharuan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah/lembaga yang berwenang. Karena hasil studi evaluasi belum tentu akan menunjukkan sebuah kurikulum mesti diubah/disesuaikan secara menyeluruh, akan tetapi bisa saja hanya terhadap komponen-komponen yang dianggap lemah yang perlu diperbaiki, sehingga tidak memakan biaya, tenaga dan waktu yang terlalu banyak (Syamsul, Bahri. 2011; Kristiantari, M. R. 2015). Demikian juga dengan perubahan dan pembaharuan terhadap kurikulum, terlebih dahulu mesti dilakukan kajian secara akademik yang disebut dengan studi kelayakan untuk menentukan relevan tidaknya sebuah kurikulum diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat dan, tujuan bangsa dan negara (Mulyasa, 2007). Berkenaan dengan itu, perlu dilakukan uji coba melalui *pilot project* dengan menggunakan beberapa sekolah pada tiap jenjang dan jenis

pendidikan sebagai sekolah eksperimen/ccontoh untuk menentukan seberapa besar signifikansinya terhadap perbaikan dan perubahan kualitas mutu pendidikan. Jika hasil ujicoba menunjukkan peningkatan kualitas mutu yang memadai sesuai dengan harapan, barulah kurikulum tersebut dapat diberlakukan secara nasional dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang memadai terlebih dahulu bagi guru-guru yang akan melaksanakan kurikulum (Suastika, I. N., & Windari, R. A. 2017).

Pada proses peruban kurikulum 2006 ke kurikulum 2013, tahapan-tahapan sebagaimana yang diuraikan di atas tidak tampak nyata, terutama pada pemenuhan standar sarana prasarana dan penyipan guru sesuai kebutuhan kurikulum 2013 (Kristiantari, M. R. 2015). Guru merupakan garda depan pelaksana dan pengembang kurikulum yang akan menentukan berhasil tidaknya sebuah kurikulum dalam aplikasinya. Bagimanapun hebatnya sebuah kurikulum, tanpa dibarengi dengan penyiapan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan kurikulum sesuai dengan fitrahnya, maka perubahan tersebut akan tidak bermakna (Sudjana, N. 1996; Sinambela, P. N. 2017). Di sisi lain dengan pemberlakuan desentralisasi dalam praktik pendidikan termasuk dalam pengembangan kurikulum, guru tidak lagi hanya sebagai pelaksana kurikulum tetapi juga sebagai pelaksana dan pengembang sekaligus sehingga guru merupakan *life curriculum* (Sukmadinata, S. 2004; Permatasari, E. A. 2014; Kurniaman, O., & Noviana, E. 2017). Sebagai kurikulum hidup tentunya berhasil tidaknya kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum melalui perangkat pembelajaran yang secara riil akan digunakan oleh guru dalam melangsungkan proses pembelajaran. Guru sebagai kurikulum hidup (*life curriculum*) akan menentukan bagaimana kurikulum dilaksanakan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya berkaitan dengan kurikulum tersebut. Berkenaan dengan itu, maka pelatihan dan pendampingan yang memadai pada guru berkaitan dengan pengembangan dan pengemasan perangkat pembelajaran, model-model pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, pengembangan sumber belajar, pengembangan model evaluasi dan implementasi kurikulum 2013 merupakan sebuah kebutuhan mutlak sebelum kurikulum diimplementasikan (Suastika, I. N., & Windari, R. A. 2017). Menurut Lasmawan, W. (2009) salah satu modal dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum melalui perangkat pembelajaran yang akan digunakan guru. Dengan perangkat pembelajaran para guru akan memahami arah pengembangan dan tujuan serta target pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

METODE

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kepustakaan yaitu memperoleh data atau bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan rasional inovasi kurikulum 2013 dan aspek-aspek inovasi pada kurikulum 2013 (Zed, M., 2004; Khatibah, K. 2011). Kegiatan kajian pustaka ini menggunakan empat langkah, yaitu (1) mempersiapkan peralatan untuk mengkaji: dalam bentuk pensil/ballpoint, buku catatan, dan komputer/laptop yang terhubung dengan jaringan internal; (2) menyusun bibliografi yang terplih atau sesuai (yang benar-benar digunakan); (3) mengatur waktu dan fokus pada kegiatan sehingga mengurangi atau bahkan menghindari bias; dan (4) membaca dengan cermat, mencatat, dan menulis hasil (Khatibah, K. 2011; Sari, M., & Asmendri, A., 2020). Penulisan ini bersifat deskriptif, yaitu penulis menggambarkan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai rasional inovasi kurikulum 2013 dan aspek-aspek inovasi pada kurikulum 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang diawali dengan pengumpulan data, klasifikasi data, menyajikan dan menganalisis keterkaitan data untuk mengambil kesimpulan (Creswell, J. W. 2008; Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasional Inovasi Kurikulum 2013 di Indonesia

Perubahan dan pembaharuan kurikulum merupakan upaya strategis untuk memperbaiki kualitas proses dan produksi pendidikan. Merupakan fakta yang tidak terbantahkan kalau kurikulum yang berlaku di setiap negara senantiasa mengalami perubahan dan pembaharuan, baik secara menyeluruh maupun secara parsial. Perubahan dan pembaharuan tersebut didasarkan pada perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa semakin canggih, kebutuhan belajar siswa yang seiring dengan perkembangan kognitif dan mental, perubahan kondisi sosial masyarakat nasional dan global, serta penyiapan manusia masa depan sesuai dengan tujuan bangsa dan negara (Sani, R. A. 2014). Berdasarkan pada refleksi yang dilakukan terhadap kurikulum 2006 ada beberapa persoalan esensial, yaitu:

1. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.
8. Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir (Kemendikbud, 2013).

Sedangkan tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban (Permendikbud, 2013).

Di sisi lain globalisasi telah menghadirkan seribu peluang sekaligus menghadirkan sejuta tantangan bagi masyarakat dunia termasuk masyarakat Indonesia. Di satu sisi, globalisasi

menawarkan kesempatan untuk terjadinya demokratisasi, transparansi, persamaan terhadap hak dan kewajiban, obyektifitas, pengakuan terhadap kerativitas dan karya, kemudahan mengakses berbagi informasi, kesempatan mendapatkan pendidikan, terjadinya kompetisi yang sehat dan pengakuan terhadap keberagaman. Namun, disisi lain globalisasi juga dapat menyebabkan merajalelanya kapitalisme, materialisme, individualisme, instanisme, hedonisme, konsumerisme, serta mengaburkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi, gotong royong, kekeluargaan dan kebersamaan yang menjadi akar budaya bangsa (Lickona, T. 2013 Suastika, I. N. 2016). Menguatnya pengaruh globalisasi dengan segala dimensinya telah menyebabkan berbagai gejala sosial dan politik yang sangat besar pada semua negara didunia. Pengaruh media informasi dan telokomunikasi serta transfortasi cepat menyebabkan menghilangnya batas-batas kewilayahan antar negara. Implikasinya setiap gejala dan peristiwa yang terjadi pada suatu wilayah atau negara dapat menyebar dan merembet dengan luas ke daerah atau negara lainnya dalam waktu yang sangat singkat. Proses kegiatan ekonomi tidak terjadi secara lokal berdasarkan pada wilayah, akan tetapi terjadi secara lintar wilayah dan negara dengan bantuan teknologi. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya industry kreatif semakin terbuka lebar dengan penjualan yang bersifat *on-line*. Implikasinya setiap negara mesti menyiapkan diri untuk senantiasa siap untuk mengikuti kompitisi yang terjadi pada level reginal maupun internasional dengan meningkatkan kompetensi pada masyarakatnya. Terlebih dalam pemberlakukan kesepatakan masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) akhir tahun 2015, menjadikan transformasi dalam impestasi ekonomi dan pendidikan semakin tinggi.

Sementara kajian Pemerintah Republik Indonesia (2010: 16-19) menunjukkan enam masalah yang dihadapi bangsa Indonesia berkaitan dengan karakter bangsa, yaitu: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. Sejalan dengan enam permasalahan tersebut telah muncul berbagai prilaku yang mencerminkan degradasi nilai-nilai moral Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maraknya tawuran antar pelajar/warga, meningkatnya tindak kekerasan yang bermotif kesenang pribadi/kelompok, maraknya prilaku seks bebas, penggunaan narkoba, plagiarisme, nyntek secara berjamaah, tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), pembalakan hutan, pencemaran lingkungan, melemahnya rasa toleransi, empati dan melemahnya kepercayaan akan adanya hukum karma. Menurut Sukadi (2011) tidak kalah hebohnya adalah munculnya gerakan terorisme oleh salah satu kelompok masyarakat Indonesia sendiri, kasus *money politics* dalam pemilu, pencemaran dan kehancuran lingkungan ekologis, kompetisi antar kepentingan yang semakin tajam dan tidak *fair*, pameran kekayaan yang semakin tajam oleh kelompok kaya terhadap kelompok miskin dan sulitnya menumbuhkan kepercayaan terhadap kejujuran masyarakat. Kasus tersebut muncul karena melemahnya kepekaan hati, kepekaan moral, kepekaan sosial dan kepekaan spiritual individu.

Sementara kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN dan globaliasi adalah kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat yang bersifat multikultural. Kemampua berkomunikasi dengan masyarakat yang beragam secara etnis, agama, bahasa dan budaya menjadi salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di era globaliasi dan informasi. Untuk dapat melakukan hubungan global tentu mesti memiliki kemampuan berpikir kritis, pertimbangan moral yang kuat, berpartisipasi aktif dalam kehidupan negara, toleran terhadap pandangan yang beragam, memiliki pandangan yang luas, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minat dan memiliki kesiapan untuk mengikuti kompetisi dengan kompetensi yang telah dimiliki. Penyiapan dan pembiasaan warganegara sebagaimana harapan bangsa dan negara tersebut diperlukan praktek pendidikan yang demokratis, berbasis nilai,

bermakna, menantang, menyenangkan, kontekstual, bersifat multi sumber, multi media dan *student center* (Fanani, M. Z. 2018; Suastika, I. N., Arta, K. S., & Widiastini, N. M. A. 2019).

Inovasi Berdasarkan Kurikulum 2013

Secara filosofis pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya (Nasution. 2005). Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis Pancasila yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (Machali, I. 2014). Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut; (1) pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini, (2) peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini, (3) pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik, (4) pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Pencapaian kehidupan masyarakat yang lebih baik mesti didasarkan pada keseimbangan antara pembangunan jasmani dan rohani, fisik dan mental. Dengan demikian kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai

dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia (Permendikbud, 2013; Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. 2016).

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi, maka yang menjadi tujuan proses pembelajaran adalah tercapainya kompetensi yang ditunjukkan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran (Mulyasa, E. 2013).

Berdasarkan pada landasan filosofis tersebut maka perubahan kurikulum 2013 nyangkut perubahan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses dan penyesuaian beban. Adapun yang menyangkut perubahan pola adalah sebagai berikut: (1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama, (2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya), (3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet), (4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains), (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim), (6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia, (7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis. Sedangkan penguatan tata kelola menyangkut: (1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif, (2) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*), dan (3) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran (Kemendikbud, 2013).

Penguatan proses bertalian dengan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan *scientific*, menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak, menggunakan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, sehingga mampu berpikir logis, inovatif dan kreatif dan menggunakan model-model pembelajaran inovatif serta penguatan penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan dengan menggunakan asesemen otentik untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir dari yang terendah sampai tertinggi, evaluasi berorientasi pada proses dan hasil belajar. Penyesuaian beban guru dan siswa. Guru yang sebelumnya membuat silabus, mencari buku yang relevan, mengajar banyak mata pelajaran, kini disediakan buku dan menggunakan pendekatan tematik. Siswa yang sebelumnya mempelajari banyak mata pelajaran, membeli buku paket dan membeli LKS, kini disediakan pemerintah (Permatasari, E. A. 2014).

Secara lebih rinci perubahan kurikulum 2013 tampak pada kompetensi lulusannya yang menyangkut: (1) proses pengembangan kompetensi lulusan yang bersifat holistik antara pengembangan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan, pencapaian pengetahuan sikap dan keterampilan didukung dan gayut antara semua mata pelajaran, dan terintegrasi secara vertical maupun horizontal, (2) materi dikembangkan berbasis pada kompetensi, sehingga memenuhi

aspek kesesuaian dan kecukupan serta mengakomodasi *content* lokal, nasional dan internasional, (3) proses pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik kompetensi: Pengetahuan (Bloom & Anderson) mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, mencipta; Sikap (Krathwohl) menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan; Keterampilan (Dyers) mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta, menggunakan Pendekatan saintifik, karakteristik kompetensi sesuai Jenjang (SD: Tematik Terpadu, SMP: Tematik Terpadu-IPA & IPS dan Mapel, SMA : Tematik dan Mapel), mengutamakan *discovery learning dan project based learning* (Bloom, B. 1979), (4) penilaian menggunakan otentik asesmen, berbasis tes dan non tes, berorientasi proses dan hasil belajar, rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan (Marhaeni, A. A. I. N. 2015; Saragih, H. 2016 ; Setiadi, H. 2016). .

Kesimpulan

Inovasi kurikulum 2013 di Indonesia didasarkan pada perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa semakin canggih, kebutuhan belajar siswa yang seiring dengan perkembangan kognitif dan mental, perubahan kondisi sosial budaya masyarakat nasional dan global, serta penyiapan manusia masa depan sesuai dengan tujuan bangsa dan negara. Inovasi kurikulum 2013 menyangkut empat aspek esensial, yaitu perubahan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses dan penyesuaian beban.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2007). *Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. (1979). *Taxonomy Of Educational Objectives*. London: Longman Group Ltd.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* . Pearson.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1).
<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/582/455>
- Hari, Setiadi. (2016) Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2): (166-178).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/7173/8446>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2013). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Mendikbud.
- Kementeraian Pendidikan Nasional, (2013). *Permendikbud No. 70 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Mendikbud.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39. [http://repository.uinsu.ac.id/640/1/\(5\)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/640/1/(5)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf)
- Kristiantari, M. R. (2015). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/4462/3435>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389-396.
<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/4520/4314>

- Lasmawan, W. (2009). Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berdasarkan KTSP (*Makalah*). Singaraja: Disampaikan Pada Seminar IPS Undiksaha Singaraja, 1 Agustus 2009.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Batam Book.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Suatu Panduan Praktis)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offeset Bandung.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1158/1054>
- Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Asesmen autentik dan pendidikan bermakna: implementasi kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/4889/3682>
- Nasution. (2005). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013. <http://eprints.umsida.ac.id/296/1/Buku%20Model%20Pembelajaran%20Inovatif.pdf>
- Sudjana, N. (1996). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Sinar Baru Algerindo.
- Sukmadinata, S. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi. (2011). *Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila*. Bandung: Widaya Aksara Press
- Syamsul, Bahri. (2011) Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/viewFile/61/56>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Sani, R. A. (2014). Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. <http://digilib.unimed.ac.id/1630/1/Fulltext.pdf>
- Suastika, I. N., Arta, K. S., & Widiastini, N. M. A. (2019). Folklore And Social Science Learning Model In Elementary School In Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 150-163. <https://doi.org/10.22146/kawistara.39797>
- Suastika, I. N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Lokal Genius untuk Membangun Karakter Bangsa Bagi Guru-Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kintamani. *In Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (Vol. 1)*. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senadimas/article/view/285/181>
- Suastika, I. N., & Windari, R. A. (2017). Memberdayakan Guru-Guru SMP dan SMA PGRI Seririt untuk Melaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Yadnya dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa. *Widya Laksana*, 4(2), 146-159. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/9601/6111>
- Suastika, I. N., Arta, K. S., & Widiastini, N. M. A. (2019). Folklore And Social Science Learning Model In Elementary School In Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 150-163. <https://doi.org/10.22146/kawistara.39797>

- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/7173/8446>
- Saragih, H. (2016). Meningkatkan ketrampilan guru membuat perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bagi guru pada sekolah. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(2), 114-122.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/5157>
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2).
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>
- Permatasari, E. A. (2014). Implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/3884>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=iIV8zwHnGo0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=penelitian+kepustakaan&ots=nfen2MZcPn&sig=rceXxL4I2Sz73YSmoDB89IJ9xZ0&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20kepustakaan&f=false